

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari adanya hubungan timbal balik atau interaksi dengan sesama (Sakunab & Riyanto, 2023). Interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung sesuai dengan kondisi mereka. Interaksi langsung terjadi melalui tatap muka dengan lawan bicara, sedangkan interaksi tidak langsung terjadi melalui media perantara seperti telepon. Dalam proses interaksi, manusia memerlukan alat komunikasi verbal yang disebut dengan bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, gagasan, emosi, serta untuk memengaruhi atau membentuk realias sosial. Sejalan dengan pengertian tersebut, Chaer (2015:30) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, maka berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak selalu digunakan secara denotatif atau langsung. Sering kali, makna disampaikan secara tersirat melalui gaya bahasa atau majas. Salah satu jenis majas yang sering dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan terhadap suatu kondisi sosial, politik, atau budaya secara tidak langsung adalah majas sindiran.

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang mengungkapkan celaan atau kritik dengan cara tidak langsung, sering kali melalui kata-kata yang

bertentangan dengan kenyataan sebenarnya, namun tetap dapat dipahami maksudnya melalui konteks (Gunawan, 2019). Majas sindiran memiliki daya retorik yang tinggi karena mampu menyampaikan pesan-pesan tajam dalam kemasan yang halus. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks, bentuk sindiran sering digunakan untuk mengomentari situasi sosial-politik tanpa harus mengungkapkan kritik secara terbuka. Penggunaan sindiran menjadi bentuk adaptasi linguistik terhadap norma sosial yang menghindari konfrontasi langsung, tetapi tetap memberikan tekanan makna yang kuat kepada pendengar atau pembaca (Br.Ginting & Rosmaini, 2017). Oleh karena itu, kajian terhadap majas sindiran menjadi penting untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara terselubung namun efektif.

Media massa, khususnya media televisi, merupakan salah satu ruang publik yang secara intensif memanfaatkan kekuatan majas sindiran. Dalam dinamika komunikasi massa, sindiran tidak hanya berperan sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial, pemerintahan, maupun isu-isu aktual lainnya (Sukma et al., 2022). Hal ini terlihat jelas pada program-program gelar wicara (*talk show*) yang mengusung pendekatan satire, ironi, sarkasme, dan sinisme.

Salah satu program gelar wicara (*talk show*) yang relevan adalah program *Meet Nite Live* yang ditayangkan oleh saluran televisi Metro TV. Acara tersebut dipandu oleh presenter berita Valentinus Resa yang mengemas topik dalam bentuk perbincangan santai namun mengangkat isu-

isu sosial dan politik terkini dengan balutan satire, ironi, sarkasme, dan sinisme. Dalam acara tersebut, majas sindiran digunakan sebagai bentuk sarana komunikasi untuk menyampaikan kritik sosial secara tersirat. Melalui kecerdasan penggunaan bahasa, sindiran dalam program tersebut menjadi instrumen yang ampuh untuk membangun kesadaran kritis audiens terhadap berbagai permasalahan sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Penggunaan majas sindiran juga dapat menunjukkan bahwa bahasa dalam media bukan sekedar medium informasi, tetapi menjadi ruang ideologis tempat nilai-nilai tertentu dikonstruksi, dipertanyakan, bahkan dilawan (Reza & Nurmalisa, 2023).

Namun, sindiran-sindiran yang muncul dalam program *Meet Nite Live* tidak muncul secara acak atau netral. Sindiran tersebut dibentuk dan diarahkan oleh strategi media dalam menyusun pesan, yakni melalui teknik yang dikenal sebagai framing atau pembingkai. Konsep framing merujuk pada proses seleksi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas yang ingin disampaikan. Melalui framing, media membingkai isu dari sudut pandang tertentu yang mencerminkan nilai, kepentingan, dan ideologi tertentu. Sindiran yang dibingkai dalam suatu struktur wacana akan memiliki efek makna yang berbeda dibandingkan sindiran yang muncul dalam konteks lepas. Sehingga, framing menjadi faktor penting dalam membentuk suatu sindiran yang dipersepsikan oleh masyarakat (Fiorentina et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada bentuk dan fungsi majas sindiran yang muncul dalam program

Meet Nite Live, serta bagaimana teknik framing digunakan oleh media untuk membingkai pesan-pesan sindiran tersebut. Pemilihan topik mengenai bentuk dan fungsi majas sindiran serta analisis framing dalam program gelar wicara dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena penggunaan bahasa sebagai alat kritik sosial dalam media massa, khususnya dalam format gelar wicara yang bersifat santai namun sarat makna. Di tengah masyarakat yang semakin kritis terhadap isu sosial-politik, media televisi tidak hanya mejadi sumber informasi, tetapi juga menjadi panggung wacana yang membentuk opini publik secara terselubung melalui strategi bahasa yang kreatif, salah satunya melalui penggunaan sindiran.

Program *Meet Nite Live* menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik unik yaitu mencampurkan bahasa sindiran dalam membahas isu-isu serius. Melalui kemasan yang ringan, acara ini berhasil menjangkau khalayak luas dan menyampaikan kritik secara tidak langsung, sehingga pada akhirnya mendorong refleksi sosial di tengah masyarakat. Penulis melihat bahwa bentuk-bentuk sindiran yang muncul dalam acara ini bukan hanya sekedar hiburan, melainkan bagian dari konstuksi makna yang sarat akan nilai-nilai ideologis dan kepentingan tertentu.

Selain itu, penulis juga memandang bahwa penelitian ini memiliki relevansi sosial yang tinggi. Dalam situasi sosial-politik yang penuh dinamika dan kontroversi, pemahaman terhadap strategi penyampaian pesan dalam media menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif suatu informasi, tetapi juga mampu membaca pesan-pesan tersembunyi yang disisipkan melalui teknik-teknik retorik dan framing.

Oleh karena itu, topik ini dipilih karena pentingnya dalam meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis terhadap wacana publik. Bahasa berperan sebagai alat kekuasaan yang dapat mengontrol cara pikir masyarakat, membentuk opini, dan melawan kekuasaan tertentu. Media, sebagai penguasa wacana publik, memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi melalui penggunaan bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi majas sindiran yang muncul dalam program *Meet Nite Live*, serta bagaimana teknik framing digunakan oleh media untuk membingkai pesan-pesan sindiran. Fokus tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi majas sindiran yang digunakan dalam program *Meet Nite Live*?
2. Bagaimana strategi framing digunakan untuk membingkai pesan melalui majas sindiran dalam program *Meet Nite Live*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi majas sindiran yang digunakan dalam program *Meet Nite Live*.

2. Untuk menganalisis strategi framing yang digunakan untuk membingkai pesan melalui majas sindiran dalam program *Meet Nite Live*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu bahasa, khususnya dalam bidang stilistika dan analisis wacana. Secara khusus, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penggunaan majas sindiran dalam konteks program gelar wicara serta penerapannya dalam analisis framing. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa figuratif dan strategi pembingkai pesan dalam media massa.

2. Kegunaan Praktis

a. Penonton atau masyarakat umum

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi media, khususnya dalam memahami pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui majas sindiran. Dengan demikian, penonton diharapkan lebih kritis dalam menanggapi tayangan gelar wicara yang memuat sindiran terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya.

b. Pekerja media atau *content creator*

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penggunaan bahasa sindiran secara tepat dan efektif, tanpa

mengesampingkan etika komunikasi. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang pesan-pesan yang bersifat retorik namun tetap dapat diterima oleh publik secara luas.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan atau rujukan untuk studi selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa figuratif dalam media, kajian framing dalam gelar wicara televisi, atau bahkan pengaruh pesan sindiran terhadap persepsi khalayak.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah bagian dari karya ilmiah yang memuat kajian terhadap teori-teori, konsep-konsep, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran-pemikiran relevan yang berkaitan langsung dengan topik penelitian (Hardani et al., 2020). Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan kerangka pemikiran bagi penelitian yang dilakukan, sekaligus menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian baru terhadap penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas dan menganalisis hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik ini.

Pertama, “Bentuk Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya dalam *Reels* Instagram Bintang Emon Tahun 2022” oleh Winni Hardiyanti (Hardiyanti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya bahasa sindiran serta mendeskripsikan makna gaya bahasa sindiran dalam *Reels* Instagram Bintang Emon tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat penggunaan gaya bahasa sindiran meliputi 40 data, yaitu yang terdiri atas 1) Gaya bahasa sindiran ironi sebanyak 5 temuan, 2) Gaya bahasa sindiran sinisme sebanyak 5 temuan, 3) Gaya bahasa sindiran sarkasme sebanyak 11 temuan, 4) Gaya bahasa sindiran satire sebanyak 15 temuan, 5) Gaya bahasa sindiran inuendo sebanyak 4 temuan, 6) Gaya bahasa antifrasis sebanyak 1 temuan. Hal ini menandakan, gaya bahasa sindiran yang paling banyak ditemukan dan sering dituturkan, yaitu bentuk gaya bahasa sindiran satire. Adapun makna-makna gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh Bintang Emon banyak mengandung makna denotatif dan makna konotatif yang memuat kritikan mengenai pejabat, kebijakan pemerintah, permasalahan politik, serta berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masyarakat.

Kedua, “Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di Youtube” oleh Ali Reza dan Diana Nurmalisa (Reza & Nurmalisa, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi di Youtube. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam acara Somasi penutur menggunakan gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Selain itu, fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi adalah fungsi kritik, menegur, menyadarkan, dan mengejek. Penyampaian sindiran dan kritik dalam acara tersebut menyinggung pemerintahan, tokoh publik, sosial, sara, dan isu yang sedang hangat. Dari acara Somasi dapat dilihat bahwa komedi tidak hanya sebagai humor untuk menciptakan kelucuan saja, tetapi juga sebagai media penyampai keresahan, kritik, penolakan dan

ketidak sepakatan yang semuanya dibalut dengan kemasan yang menarik, seperti bahasa, cara bercerita dan humornya.

Ketiga, “Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial” oleh Nurwafiqah Amirah Budi, Sitti Aida Aziz, dan Siti Suwadah Rimang (Budi et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sindiran dalam media sosial, yaitu mendeskripsikan ironi, sarkasme, sinisme, dan satire pada Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa postingan dari pemilik akun yang menggunakan gaya bahasa sindiran. Jumlah data tersebut adalah 33 data. Pada gaya bahasa ironi terdapat 10 data di media sosial, data yang ditemukan sejalan dengan teori yang ada. Dilanjutkan dengan gaya bahasa sinisme terdapat 8 data yang ditemukan peneliti pada media sosial. Gaya bahasa sarkasme juga kerap digunakan pada media sosial terdapat 9 data. Dan gaya bahasa satire terdapat 6 data yang ada pada media sosial.

Keempat, “Analisis Framing Entman Pemberitaan Televisi Analog Dimatikan pada Media Online Detik.com” oleh Aryo Muhammad Wisnutomo dan Happy Prasetyawati (Wisnutomo & Prasetyawati, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan berita televisi analog dimatikan pada media online detik.com. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com memberikan informasi pemberitaan televisi analog dimatikan, dalam pemilihan berita berdasarkan unsur kebaruan. Penelitian ini menemukan titik lemah pada Detik.com. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana Detik.com memilih narasumber untuk dijadikan rujukan dalam pemberitaan mengenai migrasi TV analog ke

digital. Detik.com hanya mengedepankan pendapat dari narasumber inti yaitu pemerintah melalui Kominfo dan KPI untuk penyusunan dan penekanan fakta dilapangan dalam membingkai berita ini untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, artinya Detik.com dalam memframing pemberitaanya memilih bermain aman tanpa mampu membawa pemikiran pembaca ke ruang yang lebih dalam.

Kelima, “Analisis Framing Robert N. Entman dalam Pemberitaan Konflik Palestina-Israel pada Media Online Kompas.com Edisi 7-9 Oktober 2023” oleh Siti Aisyah (Aisyah, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing dari pemberitaan tentang konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel di media Kompas.com. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai berita konflik antara Palestina-Israel adalah sebagai buntut dari blockade yang dilakukan Israel di wilayah Palestina sejak puluhan tahun lalu. Konflik yang terjadi antara keduanya juga menjadi pusat perhatian dari berbagai negara di seluruh dunia, sehingga kabar kekerasan dan kematian yang terus terjadi di Palestina bukan lagi menjadi hal yang baru.

Keenam, “Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita Keputusan Mahkamah Konstitusi dalam Pengaturan Perencanaan Kepala Daerah pada Epaper Media Indonesia dan Kompas Priode 23-24 Agustus 2024” oleh Ardi Dwi Sasena dan Noveri Faikar Urfan (Sasena & Urfan, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masing-masing media membingkai peristiwa politik penting ini dan dampaknya terhadap opini publik, menggunakan pendekatan framing menurut Entman.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, berada dalam koridor kajian kualitatif, serta fokus pada pembahasan gaya bahasa sindiran dan framing dalam media massa. Namun, perbedaan utama terletak pada ruang lingkup kajiannya. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas secara parsial, yakni hanya meneliti gaya bahasa sindiran atau menganalisis framing media secara terpisah, maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara bersama. Selain itu, objek kajian dalam penelitian ini juga memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada media massa berbasis teks, seperti portal berita daring atau artikel opini. Maka penelitian ini menggunakan format media audiovisual, yaitu program gelar wicara (*talk show*) televisi sebagai sumber data utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian relasi antara gaya bahasa sindiran dan strategi pembingkai dalam konteks komunikasi audiovisual.

F. Kajian Teoritis

1. Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu dalam kajian linguistik dan sastra yang memusatkan perhatian pada bentuk gaya bahasa (*style*) dalam pemakaian bahasa, baik dalam karya sastra maupun dalam bentuk komunikasi non-sastra, seperti pidato, berita, iklan, tayangan media, dan

wacana digital (Nurgiyantoro, 2018). Dalam perspektif stilistika, gaya bahasa tidak semata-mata dianggap sebagai ornamen linguistik yang bersifat estetis, tetapi lebih jauh diposisikan sebagai strategi ekspresif untuk membangun makna, menyampaikan sikap, serta merepresentasikan ideologi. Gaya bahasa dalam hal ini mencerminkan relasi antara bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi, sehingga stilistika menjadi jembatan penting antara aspek formal bahasa dengan efek pragmatik dan sosiokultural (Pradopo, 2023). Stilistika bukan hanya alat untuk mendeskripsikan keindahan bahasa, tetapi juga alat kritis untuk menafsirkan pesan-pesan implisit dan eksplisit yang terkandung dalam wacana. Salah satu fokus utama dalam stilistika adalah bahasa figuratif seperti metafora, ironi, hiperbola, dan sindiran yang berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan makna tersirat, melawan secara simbolik, atau menyindir secara halus. Dalam konteks ini, stilistika menjadi sangat relevan untuk mengkaji teks-teks media yang seringkali menyamarkan kritik sosial dan politik melalui strategi retorik yang halus namun tajam, seperti dalam penggunaan majas sindiran.

Gaya retorik dalam stilistika merujuk pada teknik atau strategi kebahasaan yang digunakan untuk menambah daya tarik, memperkuat pesan, dan memengaruhi respons audiens secara emosional maupun kognitif (Islam et al., 2018). Dalam konteks stilistika, gaya retorik mencakup berbagai bentuk ekspresif figuratif, seperti penggunaan majas (*figurative language*), repetisi (pengulangan kata atau frasa untuk penegasan), hiperbola (ungkapan berlebihan untuk efek dramatis),

metafora (perbandingan implisit yang menciptakan makna baru), ironi (ungkapan yang berlawanan dengan maksud sebenarnya), serta sindiran (pernyataan yang mengandung kritik terselubung).

Stilistika media merupakan perluasan dari bidang stilistika tradisional yang awalnya berfokus pada teks sastra, menuju analisis terhadap teks non-sastra dalam ranah komunikasi massa (Hariyati et al., 2024). Perkembangan ini terjadi seiring dengan makin kompleksnya peran bahasa dalam ruang publik, khususnya dalam wacana media yang sarat akan tujuan informatif, persuasif, ideologis, dan hiburan. Dalam konteks ini, stilistika tidak hanya digunakan untuk mengeksplorasi keindahan bahasa, melainkan juga untuk mengkaji bagaimana struktur linguistik dan pilihan gaya dapat membingkai realitas, membentuk persepsi publik, serta menyampaikan pesan implisit secara strategis.

Penelitian kontemporer juga menekankan bahwa stilistika media tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Misalnya, hasil penelitian dari Eka Putri Pratiwi dan Dawud yang menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam gelar wicara di televisi Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kepentingan editorial dan agenda wacana tertentu, yang diekspresikan melalui pilihan diksi, struktur kalimat, dan penggunaan majas seperti ironi dan sindiran. Pencapaian fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan meliputi ungkapan kritik untuk tujuan evaluasi, mengungkapkan kritik untuk memberikan saran, menyatakan ejekan, menyatakan kekecewaan, dan mengungkapkan pikiran atau gagasan (Pratiwi & Dawud, 2021).

2. Majas sebagai Strategi Retoris

a. Pengertian Majas dan Majas Sindiran

Majas adalah bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna denotatifnya demi tujuan retoris tertentu (Setiyaningsih, 2019). Penyimpangan ini bukanlah bentuk kesalahan berbahasa, melainkan strategi stilistika yang secara sengaja digunakan untuk menimbulkan efek estetis, ekspresif, maupun persuasif dalam komunikasi. Dengan kata lain, majas berfungsi untuk memperkaya makna dan memperhalus penyampaian ide atau perasaan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik, tajam, atau menggugah (Gunawan, 2019).

Biasanya bentuk penyimpangan majas memungkinkan pembicara atau penulis menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, bahkan terkadang menyamarkan maksud sebenarnya demi kepentingan tertentu. Pilihan majas tertentu dapat mencerminkan intensi komunikasi yang bersifat ekspresif (mengungkapkan perasaan), impresif (memengaruhi audiens), bahkan kritis (menyampaikan penilaian atau sindiran terhadap suatu fenomena) (Sudjatmiko & Hariyanto, 2024).

Majas sindiran adalah bentuk majas yang mengandung maksud menyindir, yaitu menyampaikan kritik atau penilaian secara terselubung (Gunawan, 2019). Ciri utama dari majas ini adalah penggunaan ungkapan yang tidak secara eksplisit menunjukkan maksud sebenarnya, melainkan membungkusnya dalam bentuk kata-

kata yang bernada kontas, lucu, atau bahkan halus namun menyentil. Sindiran sering digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau evaluasi terhadap suatu keadaan atau tindakan, namun dengan cara yang tidak frontal, sehingga tampak lebih sopan, satirikal, atau bahkan humoris.

Penyampaian kritik dalam majas sindiran dilakukan melalui pernyataan yang secara literal tampak netral atau positif, namun secara kontekstual mengandung makna negatif atau bertolak belakang dengan realitas yang sedang dibicarakan. Melalui gaya bahasa ini memungkinkan penutur atau penulis untuk menyampaikan pesan yang tajam tanpa harus menggunakan bahasa kasar atau konfrontatif, sehingga dapat diterima secara lebih luas oleh audiens, termasuk dalam ranah komunikasi publik seperti media massa (Dewi et al., 2022).

Dalam konteks komunikasi media, terutama dalam genre hiburan atau gelar wicara yang mengangkat isu sosial-politik, majas sindiran menjadi strategi retorik yang sangat efektif. Sindiran yang dikemas dalam bentuk ironi, satire, sinisme, atau sarkasme tidak hanya menambah nilai estetis dalam komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran tanpa harus bersifat menggurui (Hatibi et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan majas sindiran bukan hanya bersifat retorik, tetapi juga strategis dalam menyampaikan ideologi, opini, dan sikap terhadap realitas sosial.

b. Jenis-Jenis Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan bentuk stilistika yang memiliki dimensi retorik yang khas. Setiap jenis majas sindiran memiliki karakteristik linguistik, fungsi komunikatif, dan efek retorik yang berbeda-beda. Dalam praktik komunikasi, terutama dalam media massa, pemilihan jenis sindiran tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan retorik yang ingin dicapai, karakteristik audiens yang menjadi sasaran peserta, serta sensitivitas isu sosial atau politik yang dibahas (Wardani et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi dan fungsi masing-masing jenis majas sindiran menjadi penting dalam menganalisis wacana media yang bersifat kritis.

Secara umum, majas sindiran dibedakan menjadi empat bentuk utama, yaitu satire, ironi, sarkasme, dan sinisme. Keempat jenis ini memiliki perbedaan dalam intensitas penyampaian kritik, tingkat eksplisit-implisitnya makna, serta strategi bahasa yang digunakan (Gunawan, 2019). Berikut adalah penjelasan dari majas satire, ironi, sarkasme dan sinisme.

1) Satire

Satire merupakan bentuk sindiran kompleks yang biasanya disampaikan melalui cerita, humor, analogi, atau permainan bahasa yang bertujuan mengkritik fenomena sosial, politik, atau budaya dengan cara yang menghibur. Satire

bersifat sistematis dan naratif, serta cenderung menyoroti ironi struktural dalam masyarakat (Gunawan, 2019). Pada media televisi, satire digunakan sebagai alat framing yang kuat untuk membingkai isu-isu dengan sudut pandang kritis tanpa harus menyampaikan kritik secara frontal. Program-program seperti *Meet Nite Live*, *Indonesia Lawyers Club*, atau *Mata Najwa* kerap menyisipkan elemen satire untuk mengomentari isu aktual secara kritis namun tetap menghibur.

Contohnya:

“Pemerintah kita luar biasa, jalan rusak saja bisa dibiarkan jadi tempat wisata baru.”

2) Ironi

Ironi adalah bentuk sindiran paling halus yang disampaikan dengan cara menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya, namun dengan maksud menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan secara tersamar (Setyaningsih, 2019). Ironi sering digunakan dalam komunikasi publik karena saat menyampaikan maksud dengan lebih diplomatis. Dalam media, ironi banyak muncul dalam bentuk komentar secara literal terdengar positif, tetapi konotasinya justru mengandung kecaman atau ejekan.

Contohnya:

“Hebat, ya, sampah di sungai makin banyak. Bukti kepedulian kita terhadap lingkungan!”

3) Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk sindiran yang paling tajam dan kasar. Bentuk ini sering mengandung unsur ejekan yang pedas dan dapat bersifat menyakitkan (Tarigan, 2021). Dalam retorika publik, sarkasme digunakan ketika penutur atau penulis ingin menekankan penolakan atau kemarahan terhadap suatu fenomena. Namun, penggunaannya dalam media arus utama cenderung dibatasi untuk menghindari pelanggaran etika atau dampak negatif terhadap citra media.

Contohnya:

“Kalau malas itu lomba, kamu pasti juaranya!”

4) Sinisme

Sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih langsung daripada ironi. Jika ironi menyamarkan kritik dengan nada halus, sinisme menyampaikan penilaian negatif secara lebih eksplisit (Setyaningsih, 2019). Sinisme sering mencerminkan sikap skeptis atau sarkastik terhadap realitas sosial, bahkan dalam media digunakan untuk menyuarakan kritik tajam namun tetap dalam batas konvensi komunikasi.

Contohnya:

“Donasi? Ah, paling cuma buat pencitraan doang.”

c. Fungsi Majas Sindiran dalam Wacana Media

Dalam wacana media, keberadaan majas sindiran tidak hanya sebagai hiasan retorik, melainkan memiliki fungsi strategis dalam

menyampaikan pesan moral, politik, dan budaya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain meliputi fungsi kritik sosial, persuasi halus, penghiburan, hingga pembingkaihan opini (Hardiyanti, 2023).

1) Fungsi Kritik Sosial

Majas sindiran sering digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, ataupun perilaku elite politik yang menyimpang. Kritik sosial melalui sindiran memungkinkan penulis atau pembicara menyuarkan ketidakpuasan tanpa harus menggunakan bahasa yang bersifat konfrontatif.

2) Fungsi Persuasi Halus

Selain sebagai sarana kritik, majas sindiran juga berfungsi sebagai bentuk persuasi yang bersifat tidak langsung. Sindiran mampu memengaruhi cara berpikir dan bersikap pembaca atau pendengar tanpa menimbulkan resistensi yang tinggi.

3) Fungsi Penghiburan

Dalam kondisi sosial yang penuh tekanan, sindiran seringkali dimaknai sebagai bentuk pelepasan emosi melalui humor. Fungsi penghiburan ini menjadikan majas sindiran sebagai media untuk meredakan ketegangan sosial dan psikologis, baik bagi pembuat maupun penerima pesan. Dalam konteks media, sindiran dalam bentuk meme, karikatur editorial,

atau sketsa satire berperan menghibur sambil menyampaikan pesan kritis. Masyarakat pun dapat menikmati konten yang menyentil realitas sosial dengan cara ringan dan menyenangkan.

3. Framing

a. Pengertian Framing

Framing adalah salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi dan media massa yang berkaitan dengan bagaimana media membentuk, menyusun, dan menyajikan realitas kepada publik (Sobur, 2017). Secara sederhana, framing dapat dipahami sebagai proses membingkai realitas, yakni bagaimana media memilih, menekankan, dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Robert Entman (dalam Eliya, 2019) mengklasifikasikan framing menjadi empat elemen, yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

1) *Define problem* (pendefinisian masalah)

Elemen pertama framing adalah menentukan apa yang dianggap sebagai masalah. Media memilih dan mengangkat isu tertentu serta menggambarkannya sebagai sesuatu yang penting, darurat, atau mengkhawatirkan. Pemilihan ini bersifat strategis dan mencerminkan sudut pandang tertentu yang ingin disampaikan kepada publik.

2) *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Elemen kedua adalah menunjukkan siapa atau apa yang menyebabkan masalah tersebut. Media membingkai pelaku atau faktor penyebab secara spesifik, yang dapat berupa individu, kelompok, kebijakan, institusi, atau sistem.

3) *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)

Framing juga mengandung evaluasi moral terhadap masalah dan aktor yang terlibat. Media secara implisit atau eksplisit menilai apakah tindakan tertentu patut dicela, dibenarkan, disesalkan, atau bahkan dipuji. Nilai moral ini memengaruhi bagaimana publik mempersepsi isu tersebut.

4) *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Elemen terakhir framing adalah memberikan saran atau solusi terhadap masalah yang telah didefinisikan. Hal ini bisa berupa ajakan perubahan kebijakan, tuntutan tindakan hukum, atau dorongan untuk bertindak dalam level individu maupun kolektif.

b. Persepsi Framing pada Audiens

Framing merujuk pada cara media membingkai suatu peristiwa atau isu untuk memengaruhi cara pandang audiens. Sehingga salah satu dimensi penting dalam framing adalah orientasi nilai yang dibangun, yakni apakah framing bersifat positif atau negatif terhadap suatu isu atau aktor (Eliya, 2019).

Framing negatif adalah strategi pembingkaihan yang megacu pada pemberitaan atau penyampaian pesan yang menonjolkan sisi kegagalan, konflik, ketidakmampuan, atau ancaman (Eriyanto, 2012). Dalam konteks ini, media dapat menggunakan bahasa yang cenderung menyudutkan, menakut-nakuti, atau memperkeruh suasana, sehingga membangun persepsi pesimis atau bahkan rasa curiga terhadap pihak tertentu. Framing negatif sering kali menekankan unsur dramatik, hiperbolis, dan diksi yang berkonotasi keras atau menyudutkan. Dalam tayangan media, framing negatif dapat tampak melalui bentuk sindiran yang sinis atau sarkastik yang tidak hanya mengkritik, tetapi juga memperkuat persepsi buruk terhadap objek sindiran.

Sebaliknya, framing positif adalah strategi pembingkaihan pesan yang menekankan sisi optimistik, harapan atau potensi perbaikan dari suatu masalah (Eriyanto, 2012). Dalam framing ini, media cenderung menyoroti aspek yang memberi dampak membangun, menumbuhkan empati, atau mendorong kesadaran tanpa menimbulkan resistensi yang keras. Framing positif tidak berarti menyembunyikan kritik, melainkan menyampaikan kritik secara halus, reflektif, dan tetap membuka ruang dialog. Misalnya, sindiran yang digunakan dalam bentuk ironi atau satire dapat dikategorikan sebagai framing positif apabila bertujuan meyakinkan masyarakat terhadap ketimpangan atau penyimpangan sosial dengan cara yang menghibur namun menyentil.

Dengan demikian, framing negatif dan positif akan membentuk kerangka kognitif dalam benak khalayak, yakni cara individu memahami, mengevaluasi, dan merespons suatu informasi. Dalam ranah media, kedua bentuk framing ini memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, memperkuat atau menentang narasi dominan, dan secara tidak langsung memengaruhi pembentukan sikap sosial dan ideologi masyarakat (Suharyo, 2021).

4. Hubungan antara Majas Sindiran dan Strategi Framing

Majas sindiran dan strategi framing saling berkaitan dalam wacana media. Majas sindiran seperti satire, ironi, sarkasme, dan sinisme adalah bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Dalam konteks framing, sindiran menjadi bagian dari cara media membingkai realitas, terutama dalam menyampaikan penilaian moral dan definisi masalah secara implisit (Wardani et al., 2024).

Dengan menggunakan sindiran, media dapat mengarahkan opini publik tanpa menyampaikan kritik secara terbuka. Hal ini membuat pesan terasa lebih halus namun tetap tajam, sehingga memperkuat efek framing terhadap audiens. Setelah itu, sindiran juga mencerminkan posisi ideologis media, misalnya saat mengkritik kekuasaan atau menyuarakan ketimpangan sosial.

Penggunaan majas sindiran dalam media juga meningkatkan daya tarik dan emosi pembaca, sehingga framing menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, dalam analisis wacana media memadukan teori framing

dengan kajian gaya bahasa, khususnya sindiran, memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna yang dibangun (Suharyo, 2021).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna serta pemahaman mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dan strategi framing dalam media massa. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi yang mendalam dan terperinci (Rukminingsih et al., 2020).

Selain itu, jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data utama berasal dari sumber-sumber dokumenter, termasuk video tayangan acara *Meet Nite Live*. Video tersebut ditranskrip mejadi teks, lalu dianalisis sebagai bagian dari dokumen kajian media. Dalam konteks ini, video dianggap sebagai dokumen audiovisual yang valid untuk dianalisis secara kualitatif, bahkan bahan audiovisual dapat dijadikan sumber data dalam penelitian kualitatif (Hardani et al., 2020). Dengan demikian, melalui penggabungan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan, penelitian ini menganalisis data transkrip tayangan secara mendalam untuk mengungkap struktur bahasa, pesan tersirat, serta pembingkaiian opini publik melalui gaya bahasa sindiran.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tayangan video program televisi *Meet Nite Live* yang ditayangkan secara daring maupun melalui saluran televisi. Program ini dipilih karena menyajikan berbagai segmen yang memuat kritik sosial dan opini publik dengan gaya komunikasi santai namun sarat makna, termasuk penggunaan gaya bahasa sindiran (satire, ironi, sarkasme, dan sinisme) dalam menyampaikan isu-isu aktual.

Secara khusus, objek penelitian berupa transkrip dialog atau monolog yang ditayangkan dalam segmen-segmen tertentu dari program *Meet Nite Live* yang memuat konten bernuansa sindiran terhadap realitas sosial, politik, atau ekonomi. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk majas sindiran dan strategi framing yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Sehingga objek ini bersifat tekstual (hasil transkrip video) dan bersumber dari media audiovisual yang kemudian diposisikan sebagai bahan studi dalam penelitian kepustakaan berbasis pendekatan kualitatif.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip video tayangan *Meet Nite Live* yang telah dipilih berdasarkan batasan tema. Peneliti memberikan batasan tema pada tayangan yaitu

berupa aparatur negara, karena isu terkait perilaku, kebijakan, dan citra aparatur negara sering menjadi sasaran kritik sosial dalam media. Tayangan yang dianalisis diambil dari beberapa episode yang ditayangkan melalui platform digital kanal YouTube resmi Metro TV, kemudian ditranskrip menjadi teks untuk dianalisis secara kualitatif.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang mendukung analisis teori dan konteks penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai gaya bahasa sindiran, teori framing (terutama model Robert Entman), serta studi-studi sebelumnya yang membahas kritik sosial dalam media.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari transkrip video tayangan program *Meet Nite Live* yang diakses melalui platform digital YouTube, khususnya episode yang memuat kritik sosial terhadap aparatur negara dengan menggunakan gaya bahasa sindiran dengan. Dengan judul video Sudah Masuk Kerja, Absensi ASN Masih Bolong-Bolong - [Meet Nite Live] yang diunggah pada tanggal 10 April 2025, Yang Stress Rakyat yang 'Healing Pejabat' - [Meet Nite Live] yang diunggah pada tanggal 10 April 2025, Komunikasi Pejabat Belibet, Rakyat Jadi Ribet - [Meet Nite Live]

yang diunggah pada tanggal 27 Maret 2025, BNN Bakal Riset Ganja untuk Medis “Jangan Ngefly” – Meet Nite Live yang diunggah pada tanggal 15 Mei 2025, dan Usahnya Milik Negara, Lalu Direksinya Milik Siapa? - [Meet Nite Live] yang diunggah pada tanggal 8 Mei 2025. Sementara data sekunder berasal dari buku-buku teori mengenai majas sindiran, stilistika, framing (terutama model Robert Entman), jurnal ilmiah, artikel media daring, serta kajian gaya bahasa dalam media.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi (studi teks), yaitu dengan mengumpulkan data primer berupa transkrip tayangan *Meet Nite Live* yang memuat dialog, narasi, serta cuplikan yang mengandung majas sindiran dan strategi framing. Peneliti mengamati dengan seksama tayangan yang relevan, kemudian mentranskripsikannya secara lengkap guna dianalisis secara mendalam.

b. Teknik Simak dan Catat

Selain teknik dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan catat sebagai bagian integral dari proses pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menyimak secara cermat tayangan *Meet Nite Live*, untuk menangkap secara detail setiap segmen yang mengandung majas sindiran maupun strategi

framing. Setiap bagian tayangan yang dianggap relevan kemudian dicatat secara sistematis guna memudahkan proses identifikasi, kategorisasi, dan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, teknik simak dan catat dalam penelitian ini berperan penting untuk menangkap makna yang tersirat maupun tersurat secara komprehensif dalam teks media audiovisual yang dikaji.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami data yang telah dikumpulkan guna menemukan makna, pola, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah hasil transkrip tayangan *Meet Nite Live*, sehingga hanya menyisakan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu majas sindiran dan strategi framing. Proses ini mencakup penghilangan bagian tayangan yang tidak berkaitan dengan fenomena bahasa atau framing, serta penandaan kutipan atau segmen yang menunjukkan indikasi penggunaan gaya bahasa sindiran (seperti satire, ironi, sarkasme, dan sinisme) maupun konstruksi opini melalui framing tertentu. Reduksi dilakukan secara sistematis untuk memperjelas pola-pola yang muncul, memudahkan pengelompokan data, dan

memfokuskan analisis pada konteks sosial dan retorik yang ingin dikaji. Dengan demikian, reduksi data berfungsi sebagai langkah awal dalam menstrukturkan data agar dapat dianalisis secara mendalam dan terarah sesuai tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data dalam bentuk tabel, kutipan transkrip, serta narasi deskriptif yang sistematis. Setiap data disajikan berdasarkan kategori majas sindiran dan jenis framing yang telah diidentifikasi, kemudian diberi penjelasan kontekstual untuk memudahkan hubungan antara bentuk bahasa, cara penyampaian, dan makna sosial yang dikonstruksi. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan pembacaan pola dan kecenderungan yang muncul, sehingga peneliti dapat melakukan analisis dan menarik kesimpulan yang mendalam dan terarah.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data direduksi dan disajikan secara sistematis. Kesimpulan diperoleh dengan mengidentifikasi pola-pola penggunaan majas sindiran serta strategi framing yang konsisten muncul dalam tayangan *Meet Nite Live*. Peneliti melakukan penafsiran secara kritis untuk memahami bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai strategi retorik dalam menyampaikan kritik sosial atau membentuk opini publik. Proses verifikasi dilakukan secara

berkelanjutan dengan mencermati ulang data dan interpretasi, serta membandingkannya dengan teori-teori yang digunakan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan pengecekan konsistensi antar data, guna memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat logis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan definisi masalah.

Bab II Bentuk dan Fungsi Majas Sindiran yang Digunakan dalam Program *Meet Nite Live*

Bab ini membahas bentuk bentuk dan fungsi majas sindiran yang digunakan dalam program *Meet Nite Live*, dengan menguraikan jenis-jenis sindiran serta peran retorisnya dalam menyampaikan kritik sosial melalui tayangan tersebut.

Bab III Strategi Framing yang Digunakan untuk Membingkai Pesan melalui Majas Sindiran

Bab ini membahas strategi framing yang digunakan untuk membingkai pesan melalui majas sindiran dalam program *Meet Nite Live*, dengan menelaah cara tayangan tersebut mengonstruksi realitas sosial dengan menggiring opini publik melalui pilihan bahasa sindiran.

Bab IV Penutup

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan yang merangkum temuan dan hasil penelitian secara keseluruhan, serta saran yang memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan praktik yang berkaitan dengan topik penelitian.

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran

Daftar Riwaya Hidup

I. Definisi Istilah

1. Majas Sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, celaan, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung dengan cara halus maupun tajam. Biasanya melalui ungkapan yang bermakna kebalikan, berlebihan, atau merendahkan dengan tujuan menyentil atau menggugah kesadaran audiens terhadap suatu realitas sosial.

2. Framing

Framing adalah cara media atau komunikator menyusun dan menyampaikan informasi dengan menonjolkan aspek tertentu agar membentuk cara pandang atau opini publik terhadap suatu isu atau peristiwa.

3. *Meet Nite Live*

Meet Nite Live adalah sebuah program gelar wicara (*talk show*) yang ditayangkan di Metro TV dengan menyajikan pembahasan mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya melalui dialog santai namun sarat akan makna.

4. Sindiran dalam Media

Sindiran dalam media adalah bentuk penyampaian pesan atau kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa kiasan dengan tujuan menggugah kesadaran publik terhadap isu atau ketimpangan sosial tanpa menggunakan ekspresi yang bersifat konfrontatif.